

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar Modal

2.1.1 Definisi Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik dan lembaga terkait efek dan kegiatan terkait profesi untuk menerbitkan efek. Bursa efek (yang berarti pasar modal fisik) adalah lokasi yang digunakan untuk memperdagangkan berbagai instrumen keuangan. Indonesia memiliki satu bursa yang beroperasi, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terletak di Jakarta. Bagi para pelaku pasar yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan investasi surat berharga yang dapat ditawarkan kepada emiten melalui BEI. Perusahaan yang membutuhkan modal dapat menerbitkan surat berharga dengan cara mendaftarkan (*listing*) perusahaan tersebut terlebih dahulu melalui lembaga pasar modal yang berwenang sebagai penerbit. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibentuk untuk menggantikan tugas dan fungsi dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) di bidang pasar modal. Pembentukan OJK secara otomatis dialihkan ke Pengawasan Pasar Modal dan Industri Keuangan Non-Perbankan (IKNB).

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Secara genaral pada pasar umum terdapat dua fungsi. Salah satunya adalah sebagai sarana pembiayaan suatu usaha atau sebagai sarana dimana suatu usaha menghimpun dana dari pemodal (investor). Perolehan dana yang dihasilkan atas transaksi yang terjadi di pasar modal dapat dipakai sebagai pengembangan usaha, ekspansi, tambahan modal dan lainnya. Fungsi yang kedua, pasar modal dijadikan sarana yang berguna bagi masyarakat yang hendak berinvestasi pada prosuk keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Dengan demikian, investor dapat mengalokasikan dana sesuai dengan keuntungan dan risiko yang ditawarkan setiap instrumentnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pasar modal adalah penawaran umum dan transaksi jual beli yang

Berhubungan dengan efek, perusahaan publik serta lembaga yang terdaftar dan pekerjaan yang berkaitan dengan penebitan efek. Setiap jenis instrumen pasar modal yang mengeluarkannya yang dapat diperdagangkan dengan harapan memperoleh keuntungan dari transaksi yang terjadi.

2.1.2 Fungsi Pasar Modal

Pasar modal memiliki beberapa fungsi bagi pemangku kepentingan yang meliputi:

1. Bagi Perusahaan

Pasar modal adalah tempat diperolehnya dana dari investor yang risikonya relatif lebih rendah dibandingkan pasar uang untuk menghimpun dana.

2. Bagi Investor

Pasar modal memberikan alternatif investasi dalam berbagai instrumen keuangan bagi mereka yang memiliki *surplus of fund* dengan memberikan imbal hasil terbaik.

3. Bagi Perekonomian Nasional

Pasar modal berperan dalam mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional suatu negara dan pasar modal juga berperan sebagai jembatan penghubung antara investor dan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dapat memperoleh dana yang dapat digunakan dalam peningkatan produktivitas usaha dan investor dapat memperoleh keuntungan dari dana yang diinvestasikan.

Berdasarkan paragraf di atas, perusahaan, investor, dan perekonomian nasional merupakan pihak yang terkait dengan fungsinya di pasar modal.

2.2 Saham

2.2.1 Definisi Saham

Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan berbentuk perseroan terbatas (emiten) dan dengan jelas menyatakan bahwa para pemegang saham juga merupakan bagian dari kepemilikan dari perseroan tersebut. Sekuritas atau surat berharga adalah kepentingan pemegang saham ditunjukkan dengan jumlah angka tertulis pada saham yang dikeluarkan oleh

perseroan. Jumlah angka yang tertulis pada setiap lembar surat saham disebut nilai nominal saham. Tjiptono dan Fakhruddin (2015: 48) berpendapat bahwa pada dasarnya investor dengan kepemilikan saham mendapatkan dua keuntungan yakni sebagai berikut:

1. Dividen

Dividen adalah investasi yang bagikan atas hasil dari keuntungan yang dibagi perusahaan. Pembagian dividen dibagikan setelah disetujui oleh pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham. Jika seorang investor ingin menerima dividen, investor tersebut harus menahan saham tersebut sampai investor tersebut memiliki saham tersebut dalam jangka waktu yang ditentukan sebagai pemegang saham yang berhak atas dividen tersebut. Dividen dapat berupa dividen saham, di mana setiap pemegang saham akan menerima dividen dalam jumlah tertentu, bahkan dalam bentuk dividen tunai di mana setiap pemegang saham akan menerima jumlah Rupiah yang tetap. Pembagian dividen saham meningkatkan jumlah saham yang dimiliki.

2. *Capital Gain*

Capital gain adalah selisih nilai antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* berasal dari aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Dilihat dari segi kemampuannya dalam hak tagih atau klaim, saham terbagi ladi membentuk dua kategori,, yaitu:

- a. Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi paling sekunder dalam pembagian dividen dan pembagian kekayaan dan hak perseroan pada saat perusahaan dilikuidasi setelah perusahaan melunasi hutang-hutangnya.
- b. Saham preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik kombinasi antara piutang dan saham biasa yang dapat memperoleh pendapatan tetap seperti bunga obligasi, tetapi tidak dapat memberikan keuntungan layaknya yang diharapkan investor.

Selain menawarkan keuntungan sebagai sarana investasi, saham juga bisa berisiko. Risiko yang kemungkinan diperoleh investor selaku pemilik saham menurut Tjiptono & Fakhruddin (2015: 13), sebagai berikut:

1. Tidak mendapatkan dividen

Dividen dibagikan ketika perusahaan menguntungkan. Oleh karena itu, jika perusahaan merugi, perusahaan tidak akan membagikan dividen.

2. *Capital Loss*

Ketika harga beli saham lebih tinggi dari harga jual, investor akan mengalami kerugian modal.

3. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

Jika sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan, tentunya akan berdampak langsung pada saham perusahaan tersebut. Menurut peraturan perdagangan saham, ketika sebuah perusahaan dilikuidasi, sahamnya

secara otomatis dikeluarkan dari bursa efek. Pada saat perusahaan dalam kondisi likuid, maka pemegang saham akan lebih rendah daripada kreditur atau pemegang obligasi.

4. Saham yang dikeluarkan dari bursa (*delisting*)
Penarikan saham perusahaan dari pasar modal umumnya disebabkan oleh kinerja keuangan perusahaan yang buruk. Saham yang *delisted* tidak lagi tercatat dan diperdagangkan di bursa.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa berinvestasi di saham memiliki keuntungan dan risiko. Menimbang keuntungan dan risiko kepemilikan saham, investor harus menganalisis secara menyeluruh dan mendalam sebelum mengambil keputusan investasi saham untuk meminimalkan risiko kepemilikan.

2.2.2 Harga Saham

Harga saham didefinisikan sebagai harga pasar, yaitu harga saham yang diciptakan dan dibentuk melalui proses mekanisme yang terjadi di pasar modal. Penetapan harga saham pada dasarnya merupakan suatu penerimaan atas besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor atas partisipasinya dalam perusahaan. Atau, dapat diartikan bahwa harga saham adalah harga saham yang dapat digunakan untuk diperdagangkan dari satu investor ke investor lain pada harga jual.

Menurut Tjiptono & Fakhruddin (2015: 102) definisi harga saham adalah:

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ini berubah dalam hitungan menit, bahkan dalam hitungan sepersekian detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham berfluktuatif atau dapat berubah naik turun dari waktu ke waktu. Perubahan ini tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Harga saham cenderung naik ketika saham mengalami permintaan secara berlebihan. Sebaliknya, jika terjadi *oversupply* maka harga saham cenderung turun.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang memengaruhi harga saham menurut Zulfikar (2016: 91–93) berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, antara lain:

1. Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti iklan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
 - e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman pendanaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net profit margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan lain-lain.
2. Faktor Eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
 - d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada pergerakan harga saham.
 - e. Berbagai isu dari dalam maupun luar negeri.

Dengan demikian disimpulkan bahwa, harga saham dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang disebabkan oleh perusahaan itu sendiri. Sedangkan, faktor eksternal berasal dari luar perusahaan.

2.3 Laporan dan Kinerja Keuangan

2.3.1 Laporan Keuangan

2.3.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merangkum transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku. Sedangkan menurut Harmono (2017: 22), “laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang dibagi menjadi beberapa kelompok utama berdasarkan karakteristik ekonominya”. Laporan ini umumnya muncul dalam laporan tahunan (*annual report*). Berdasarkan penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan status keuangan suatu perusahaan, dan merupakan bahan informasi yang diperlukan bagi investor untuk secara teratur mempelajari perkembangan perusahaan dalam proses pengambilan keputusan.

2.3.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan menurut Prastowo (2015: 15) terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas mengenai jenis laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa baik neraca maupun laporan laba-rugi sangat diperlukan oleh para analisa, karena kedua laporan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Untuk mengetahui kecenderungan peningkatan modal atau kekayaan perusahaan, investor dapat mengamati neraca. Untuk mengetahui kemajuan atau penyebab perubahan modal, investor perlu mengamati laporan laba rugi.

2.3.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018: 1.3), “tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang status keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas”. Informasi ini berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan ketika membuat keputusan keuangan. Laporan keuangan juga memperlihatkan konsekuensi tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2018: 18) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan ekuitas.
6. Memberikan informasi kinerja manajemen perusahaan suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kekurangan dan kelebihan perusahaan dengan melihat status laporan keuangannya saat ini dan merumuskan rencana kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

2.3.1.4 Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018: 18–23) masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah:

1. Pemilik
Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:
 - a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
 - b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.
 - c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat juga memiliki arti tertentu. Berikut nilai penting laporan keuangan bagi manajemen.

- a. Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menimbang dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, terkait pencapaian target-target atau tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
- c. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan di masa sekarang sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.
- d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam perencanaan, pengawasan dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. Kreditor

Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut:

- a. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet).
- b. Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.
- c. Pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar yang diperkirakan.

4. Pemerintah

Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah:

- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
- b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan.

5. Investor

Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham kedepan.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada lima pihak yang memerlukan laporan keuangan yaitu : pemilik, manajemen, kreditor, pemerintah, dan investor.

2.3.2 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014: 2), “kinerja keuangan adalah suatu analisis untuk memahami ruang lingkup kegiatan keuangan perusahaan melalui penggunaan aturan pelaksanaan keuangan yang akurat dan benar”. Perusahaan adalah suatu organisasi yang biasanya mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam rangka memuaskan kepentingan anggotanya. Keberhasilan realisasi tujuan perusahaan adalah hasil dari manajemen. Evaluasi berupa penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pihak manajemen dalam pemenuhan kewajiban pembiayaannya dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kinerja merupakan suatu analisis untuk mengetahui seberapa tepat dan tepat perusahaan telah memanfaatkan aturan kinerja keuangan untuk kegiatan keuangannya. Salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk memenuhi kewajibannya adalah dengan menilai kinerja keuangannya.

2.4 Hubungan Antara Kinerja Keuangan dengan Harga Saham

Status perusahaan ditentukan oleh kinerja keuangannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan sangat berpengaruh dan dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai apakah suatu perusahaan berkembang maju atau sebaliknya. Indikator kinerja keuangan tertua dan populer digunakan yaitu kinerja keuangan yang diukur dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan indikator penting bagi pemegang saham atau investor dalam mengevaluasi bagaimana manajemen memanfaatkan sumber daya perusahaan, yang mengarah pada profitabilitas ketika investor berinvestasi di suatu perusahaan. Permintaan saham perusahaan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat kuat dan prospek jangka panjangnya baik. Demikian pula, ketika permintaan akan saham menurun, harga saham juga turun.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham merupakan indikator penting bagi pemegang saham atau investor yang menilai seberapa baik manajemen menggunakan sumber

daya perusahaan meningkat. Ini mengarah pada bagaimana investor menghasilkan uang sebagai hasil timbal balik ketika berinvestasi di perusahaan. Peningkatan permintaan saham perusahaan menunjukkan bahwa kinerja harga saham perusahaan cukup kuat dengan prospek yang baik dalam jangka panjang. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan permintaan saham mampu memengaruhi harga saham. Jika harga saham semakin menurun dapat dipastikan bahwa indikator yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan buruk, sehingga mengakibatkan turunnya permintaan perusahaan.

2.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan berdasarkan pendapat Kasmir (2018: 104) merupakan “kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan yang dibagi ke dalam angka lainnya”. Suatu perbandingan dapat dilakukan antara suatu komponen dalam laporan keuangan dengan komponen lainnya, atau antara komponen yang ada antara laporan keuangan, dan kemudian jumlah perbandingannya dapat berupa angka dalam suatu periode tertentu atau dalam beberapa periode. Hasil perhitungan rasio keuangan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan yang mengarah pada suatu hubungan ekonomi. Rasio-rasio keuangan terbagi dalam beberapa bentuk:

2.5.1 Rasio Likuiditas

Kasmir (2018: 110) menjelaskan, “rasio likuiditas merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan”. Perkembangan likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat dari waktu ke waktu dengan membandingkan komponen neraca, yaitu jumlah aset lancar dan jumlah kewajiban jangka pendek. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan pelaku usaha untuk mengukur kemampuan menurut Kasmir (2018: 134–142), yaitu:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) : adalah rasio yang menjadi ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar, atau rasio jumlah aset likuid yang dimiliki perusahaan untuk segera melunasi hutang jangka pendek dengan biaya penuh. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*) : merupakan rasio yang menjadi persentase yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk

menebus atau membayar kewajiban atau kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) ke aset lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (*inventory*). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. *Cash Ratio* : rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek dengan kas yang dimilikinya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) : rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan biaya yang timbul sehubungan dengan penjualannya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

- e. *Inventory to Net Working Capital* : rasio ini digunakan untuk membandingkan jumlah persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan jumlah modal (aktiva lancar-utang lancar). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

2.5.2 Rasio Profitabilitas

Secara umum, semua perusahaan mengejar laba atau keuntungan. Manajemen perusahaan yang baik diperlukan agar dapat mencapai tujuan dari rencana perusahaan tersebut. Adapun definisi rasio profitabilitas menurut Fahmi (2014: 136) yakni:

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang berpotensi akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin baik dan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

Menurut Kasmir (2018: 199–207) terdapat empat jenis utama dalam menilai tingkat profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan, yakni :

- a. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)* : *Profit Margin on Sale* atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur hubungan ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- b. *Return On Investment* : *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) dari total aset suatu perusahaan. ROI merupakan ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c. *Return On Equity* : *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri. Rasio untuk mengukur laba bersih dari ekuitas setelah pajak. Rasio ini merepresentasikan efisiensi penggunaan modal. Semakin tinggi rasionya, semakin baik. Artinya posisi pemilik usaha semakin menguat dan sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

- d. *Earning Per Share* : rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam mencapai pendapatan pemegang saham. Rendahnya rasio emiten menisyratkan bahwa manajemen telah gagal memuaskan pemegang saham, sebaliknya jika rasio tinggi, keuntungan bagi pemegang saham meningkat yang artinya tingkat pengembalian juga ikut meningkat. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.5.3 Rasio Solvabilitas/*Leverage*

Sutrisno (2017: 209) menegaskan, “rasio solvabilitas/*leverage* digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dengan seluruh hutang yang harus ditanggung/dibayarkan”. Menurut Sutrisno (2017: 209–211) secara umum jenis rasio *leverage* sebagai berikut:

- a. *Debt to Equity Ratio* : adalah rasio yang menunjukkan setiap bagian rupiah dari ekuitas yang digunakan untuk menjamin total utang, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

- b. *Total Asset to To Total Debt Ratio* : menunjukkan bagian dari keseluruhan dengan pembiayaan utang atau menunjukkan sebagian dari harta kekayaan yang digunakan untuk menjamin utang, dengan rumus:

$$\text{Total Asset to To Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

- c. *Times Interest Earned Ratio* : yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang dapat dikurangi (turun) tanpa menimbulkan kesulitan keuangan karena usaha tidak dapat membayar bunga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

2.5.4 Rasio Pasar

Hanafi & Halim (2018: 82) berpendapat bahwa, “rasio pasar adalah rasio untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku”. Bisa saja terjadi hal dimana dua perusahaan menghasilkan *profit* yang sama, tetapi pasar menilai kedua perusahaan tersebut berbeda. Demikian juga, bisa terjadi dua perusahaan mempunyai nilai buku entitas sama, tetapi pasar memberikan nilai pasar yang berbeda. Rasio ini didominasi berdasarkan sudut pandang investor maupun calon investor. Jenis rasio pasar menurut Hanafi & Halim (2018: 82–83) adalah:

- a. *Price Earning Ratio* : rasio ini mewakili harga pasar saham atau harga perdana yang dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. Perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi memiliki PER tinggi, sedangkan perusahaan dengan tingkat peluang tumbuh yang rendah memiliki PER rendah. Rumus PER sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

- b. *Dividend Yield* : rasio ini merupakan bagian dari total pendapatan yang dapat diperoleh investor. Perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang tinggi akan memiliki hasil dividen yang lebih rendah karena sebagian besar dividennya akan diinvestasikan kembali dan harga dividen yang lebih tinggi akan menghasilkan hasil dividen yang lebih rendah. Rumus *dividend yield* sebagai berikut :

$$\text{Market to Book Value Ratio} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Harga Pasar Per Lembar}}$$

- c. Rasio Pembayaran Dividen : rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*) merupakan bagian dari pendapatan yang dibayarkan kepada investor sebagai dividen. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki tingkat pembayaran yang rendah, sedangkan perusahaan dengan tingkat ekskalasi yang rendah memiliki tingkat pembayaran yang tinggi. Rumus rasio pembayaran dividen sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pembayaran Dividen} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Laba Bersih per Lembar}}$$

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan aktivitas yang melakukan perbandingan angka yang ada dalam laporan keuangan dengan membagi suatu angka dengan angka lainnya. Jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan penelitian ini antara lain rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas/*leverage*, dan rasio pasar dengan masing-masing rasio dipilih satu jenis rasio perwakilan dari setiap jenisnya untuk di uji terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

2.6. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dapat dilihat dari tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul & Penulis	Variabel Penulisan	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (Oktianto, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel independen : <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Assets Turnover</i> (TOTA), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM). ▪ Variabel dependen: harga saham. 	Hasil pengujian menunjukkan bahwa CR, DER, TATO dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara bersama-sama (simultan). Adapun secara parsial hanya <i>DER</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.	<p><u>Persamaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel independen : <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER). ▪ Variabel dependen: harga saham <p><u>Perbedaan</u></p> <p>Rentang waktu penelitian selama 5 tahun (2015-2019).</p>
2.	Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return on Equity (ROE)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Earning per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (Valentino & Sularto, 2014)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel independen : <i>Return on Asset (ROA)</i>, <i>Current Ratio (CR)</i>, <i>Return on Equity (ROE)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Earning per Share (EPS)</i> ▪ Variabel dependen: harga saham 	Hasil pengujian membuktikan ROA, CR, ROE, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan. Adapun secara parsial ROA dan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.	<p><u>Persamaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel independen : <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Earning per Share (EPS)</i> ▪ Variabel dependen: harga saham <p><u>Perbedaan</u></p> <p>Rentang waktu penelitian selama 5 tahun (2015-2019).</p>

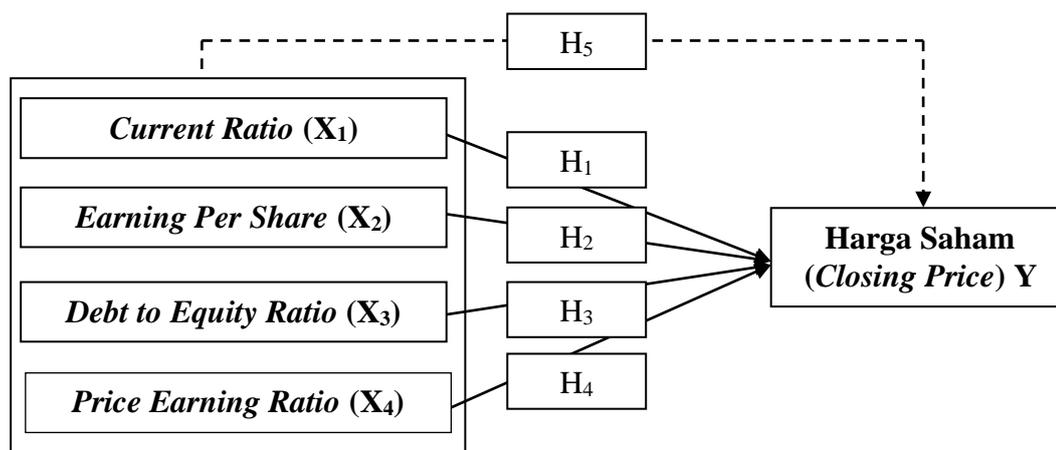
No.	Judul & Penulis	Variabel Penulisan	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
3.	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. (Tumandung et al., 2017)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel independen : <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) ▪ Variabel dependen: harga saham 	Hasil pengujian membuktikan CR, DER, TATO, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan. Dan hanya ROE dan DER yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.	<p><u>Persamaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel independen : <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) ▪ Variabel dependen: harga saham. <p><u>Perbedaan</u></p> <p>Rentang waktu penelitian selama 5 tahun (2015-2019).</p>
4.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. (Sardiyati, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel independen <i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR), <i>Return On Assets</i> (ROA), dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER). ▪ Variabel dependen: harga saham. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROA tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.	<p><u>Persamaan</u></p> <p>Variabel independen <i>Price Earning Ratio</i> (PER)</p> <p><u>Perbedaan</u></p> <p>Rentang waktu penelitian selama 5 tahun (2015-2019).</p>
5.	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham. (Arifian & Azizah, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel independen <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) ▪ Variabel dependen: harga saham 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan. Sedangkan secara parsial hanya EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	<p><u>Persamaan</u></p> <p>Variabel independen <i>Earning Per Share</i> (EPS,) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</p> <p><u>Perbedaan</u></p> <p>Rentang waktu penelitian selama 5 tahun (2015-2019).</p>

No.	Judul & Penulis	Variabel Penulisan	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
6.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Price Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (Pratiwi et al., 2020)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel independen <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) ▪ Variabel dependen: harga saham 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR, DER, dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan CR, DER, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.	<p><u>Persamaan</u> Variabel independen CR, DER,, dan EPS</p> <p><u>Perbedaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penulis meneliti pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. ▪ Rentang waktu penelitian selama 5 tahun (2015-2019).
7.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di BEI. (Sari, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Variabel independen <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS). ▪ Variabel dependen: harga saham 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROE, PER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	<p><u>Persamaan</u> Variabel independen <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Per Earning Share</i> (PER), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS)</p> <p><u>Perbedaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penulis meneliti pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti terdahulu meneliti perusahaan LQ45 di BEI. ▪ Rentang waktu penelitian selama 5 tahun (2015-2019).

Sumber: penelitian sebelumnya, 2014-2020

2.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran pada penelitian ini berdasarkan pengaruh kinerja keuangan yang dipilih yang terdiri dari *Current Ratio* (X_1), *Earning Per Share* (X_2), *Debt To Equity Ratio* (X_3), dan *Price Earning Ratio* (X_4) terhadap harga saham (Y). Kerangka pemikiran secara skematis digambarkan pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X_1, X_2, X_3, X_4 = variabel independen.

Y = variabel dependen.

—→ = pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap Y .

- - - → = pengaruh masing-masing variabel secara simultan.

2.8. Pengembangan Hipotesis

1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar aktiva lancarnya yang harus segera dibayar jika ditagih secara keseluruhan. Sedangkan menurut Kasmir (2018: 134), “CR digunakan untuk mengukur jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk segera melunasi hutang jangka pendeknya”. CR ialah salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa likuiditas suatu perusahaan. Pemilihan likuiditas dalam pengujian yang dilakukan terhadap penelitian ini dikarenakan

dengan rasio CR dapat membantu investor untuk melihat prediksi keuntungan atau kelemahan dari suatu perusahaan dimasa mendatang. Jika likuiditas suatu perusahaan rendah, maka perusahaan tidak akan dapat memperoleh laba, dan ada kemungkinan laba perusahaan akan menurun. Hal ini dapat ditafsirkan atas dampak yang ditimbulkan pada penurunan harga pasar saham perusahaan ketika CR yang dihasilkan perusahaan rendah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang terbukti sangat sedikit (kurang maksimal), dikarenakan indikasi yang ditunjukkan dalam kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan di bawah laba maksimumnya. Begitu juga sebaliknya, apabila CR yang diperoleh tinggi, maka akan terjadi peningkatan pada harga pasar saham perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, tinggi rendahnya nilai CR suatu perusahaan mengindikasikan kondisi harga saham.

Hasil penelitian Valentino & Sularto (2014) dan Oktianto (2017) menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Hasil yang berbeda diperoleh peneliti Tumandung et al. (2017), Pratiwi et al. (2020), dan Sari (2017) bahwa CR secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : CR berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2015-2019 secara parsial.

2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

EPS adalah persentase yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam rangka mencapai kepentingan pemegang saham. EPS juga merupakan ukuran profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas adalah indikator yang menjadi penilaian suatu perusahaan. Indikator ini juga dapat digunakan sebagai evaluasi potensi perusahaan dalam menghasilkan *profit* dan membantu menentukan efektivitas pengelolaan sumber daya manajemen perusahaan.

Profitabilitas menjadi fokus utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dan memberikan gambaran kinerja bisnis dari operasi perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Artinya semakin besar laba yang

diperoleh maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Semakin tinggi dividen, semakin tinggi nilai perusahaan. Dasar pemikirannya adalah laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan diperkirakan memiliki daya saing yang baik kedepannya, sehingga mendorong investor untuk ikut serta dalam peningkatan permintaan saham dan kepercayaan investor.

Hasil penelitian Valentino & Sularto (2014), Arifian & Azizah (2019), dan Sari (2017) menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Hasil yang berbeda diperoleh Pratiwi et al. (2020) bahwa EPS secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : EPS berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2015-2019 secara parsial.

3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Sutrisno (2017: 209) menjelaskan bahwa ,”DER adalah rasio yang menunjukkan bagian dari setiap ekuitas yang digunakan untuk menjamin total utang”. DER merupakan rasio solvabilitas atau *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini. Semakin tinggi risiko menggunakan hutang, semakin besar kemungkinan harga saham akan jatuh. Rasio hutang terhadap ekuitas yang lebih kecil merupakan rasio yang optimal untuk keamanan eksternal, atau dalam artian lain jumlah ekuitas yang lebih besar dari atau setidaknya sama dengan jumlah hutang adalah rasio terbaik yang dimiliki perusahaan. Jika DER terlalu tinggi berarti komposisi total hutang lebih besar dari total ekuitas, yang membuat beban eksternal perusahaan semakin besar. Hal tersebut memiliki arti bahwa, semakin tinggi DER maka semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham dan sebaliknya semakin rendah DER maka semakin besar laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Hasil penelitian Tumandung et al. (2017) menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Hasil yang berbeda

diperoleh Oktianto (2017), Valentino & Sularto (2014), dan Pratiwi et al. (2020) yang menunjukkan bahwa secara parsial DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃ : DER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2015-2019 secara parsial.

4 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

PER merupakan salah satu rumus yang digunakan untuk mengukur rasio pasar suatu perusahaan. PER juga mencerminkan tingkat pengembalian atas investasi saham investor. PER merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Apabila pasar modal efisien, rasio ini mengindikasikan pertumbuhan laba perusahaan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang besar umumnya memiliki kecenderungan PER yang tinggi pula, yang menunjukkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan pendapatan di masa depan baik. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki rasio PER yang lebih rendah.

Husnan & Pudjiastuti (2015:84) berpendapat bahwa, “semakin tinggi PER, maka para pemodal memperkirakan pertumbuhan laba perusahaan semakin tinggi”. PER menunjukkan hasil investasi yang diperoleh oleh pemodal terhadap tahun yang mendatang. Semakin tinggi PER, berarti harga saham semakin mahal karena diperlukan waktu yang panjang bagi investor untuk balik modal. PER adalah jembatan yang menghubungkan antara kinerja pasar (diwakili oleh harga saham) dengan kinerja fundamental perusahaan (laba). Hasil penelitian Sardiyati (2016) dan Sari (2017) menyebutkan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄ : PER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2015-2019 secara parsial.

5 Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham

Faktor internal yang memengaruhi harga saham adalah kinerja keuangan perusahaan. Ada empat kinerja keuangan yang diidentifikasi dapat memengaruhi harga saham: rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan pasar. Dari masing-masing rasio tersebut diambil satu rasio yaitu CR yang mewakili rasio likuiditas, EPS mewakili rasio profitabilitas, DER mewakili rasio solvabilitas, dan PER mewakili rasio pasar. Berdasarkan hasil penelitian Sardiyati (2016), Sari (2017), Oktianto (2017), Valentino & Sularto (2014), Pratiwi et al. (2020), Arifian & Azizah (2019), dan Tumandung et al. (2017) menyatakan bahwa CR, EPS, DER, dan PER memengaruhi harga saham dengan signifikan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅ : CR, EPS, DER, dan PER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2015-2019 secara simultan.